

Kondisi dan Tantangan Pesantren di Era Millennial

Khozimatul Asrori¹, Khuzaimatul Baroroh², Muhammad Mahmudi³

STAI Darussalam Nganjuk¹
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang^{2,3}

Email: asrorikhozimatul87@gmail.com¹
khuzaimah.80.16@gmail.com²
machmouds@gmail.com³

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Pesantren merupakan sistem pendidikan khas di Indonesia yang berakar sejak sebelum tersebarnya Islam. Meskipun sering diasosiasikan dengan karakteristik tertentu yang menunjukkan variasi tipe dan dianggap kurang terstruktur serta mungkin kumuh, pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan tradisional. Di pesantren tradisional, santri diberi kebebasan dalam belajar tanpa penekanan pada seleksi kualitas. Dengan masuknya Era Reformasi dan milenial, pesantren mengalami perubahan signifikan yang membawa peluang dan tantangan baru, terutama melalui otonomi daerah yang mendorong agenda pembaruan. Pesantren juga dianggap sebagai agen pembangunan yang berorientasi pada kepentingan rakyat, dipercaya untuk menyalurkan dana ekonomi dengan akar bawah yang kuat dan mentalitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun pesantren menunjukkan ketahanan dalam perannya sebagai institusi pendidikan Islam, untuk memenuhi kebutuhan pembangunan, pesantren perlu diperbarui agar dapat berfungsi sebagai pusat penting dalam pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Kata Kunci: Era Millennial, Kondisi Pesantren, Tantangan Pesantren

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah institusi pendidikan di masyarakat Indonesia yang sudah berakar sebelum kedatangan Islam, Pesantren masih dianggap tetap relevan hingga saat ini. Awal munculnya pesantren sekitar 300-400 tahun yang lalu dan tersebar luas di berbagai kalangan masyarakat Muslim, terutama di Jawa. Berdasarkan penelitian Brugmans, pesantren diyakini berasal dari India dengan

pengaruh Islam yang cukup signifikan.¹ Tradisi santri yang menghormati guru, hubungan yang tidak didasarkan pada uang, pendidikan yang berfokus pada agama, dan pemberian tanah oleh negara kepada guru dan pendeta, semuanya menunjukkan bahwa pesantren lebih tua dari Islam.²

¹ Muhammad Rusdi Rasyid, "Eksistensi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2015): 127-39, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v7i1.92>.

² Ervin Canda Rinaningtyas dan Amin Yusuf, "Tradisi Pondok Pesantren dalam Penanaman Nilai-nilai Moral

Pesantren merupakan sebuah sistem pendidikan yang khas Indonesia, terutama di Jawa. Ini terlihat dari ketidakberadaan sistem pesantren di lembaga pendidikan Islam saat ini, sementara lembaga serupa masih ada di India (agama Hindu), Burma, dan Muangthai (agama Buddha). Meskipun istilah "pesantren" mungkin tidak berasal dari lembaga pendidikan Hindu-Buddha, namun konsepnya tidak dikenal dalam konteks pendidikan mereka.

Dalam perdebatan tentang siapa pendiri pesantren pertama di Jawa, analisis dari Lembaga Riset Islam (pesantren Luhur) tampaknya cukup teliti dan dapat dijadikan pedoman. Menurut analisis tersebut, Maulana Malik Ibrahim diakui sebagai tokoh yang meletakkan dasar pertama bagi berdirinya pesantren, sementara Imam Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) dianggap sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur.³ Perkembangan pendidikan Islam, baik dalam bentuk pesantren maupun madrasah, tidak berjalan mulus, dan lembaga-lembaga pendidikan ini menghadapi berbagai tantangan. Meskipun pesantren juga turut serta dalam perjuangan melawan penjajah dengan andil yang cukup besar, setelah kemerdekaan, lembaga pendidikan ini masih sering diabaikan oleh sebagian kalangan, termasuk masyarakat Islam sendiri yang cenderung menganggap sekolah umum lebih unggul daripada sekolah agama.

Di pikiran masyarakat, pesantren seringkali diasosiasikan dengan ciri khas tertentu yang mencakup berbagai variasi tipe. Ini menciptakan kesan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang kurang terstruktur, dengan lingkungan yang mungkin kurang teratur dan kumuh. Di pesantren semacam ini, santri sering diberi kebebasan

untuk menentukan pilihan mereka, baik itu keinginan untuk belajar atau tidak. Gambaran ini menggambarkan tipe pesantren tradisional, di mana proses pendidikan dilihat sebagai kewajiban saat menerima santri baru, tetapi tidak terlalu ditekankan pada penyeleksian kualitas mereka.

Dengan bergulirnya Era Reformasi dan masuknya era milenial, terjadi perubahan dalam dunia Pendidikan Islam, terutama dalam konteks pesantren. Era otonomi daerah membawa agenda-agenda pembaruan yang dapat memberikan peluang dan harapan bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren. Namun, sebaliknya, era ini juga membawa tantangan baru.

Pemberian otonomi kepada daerah dapat memberikan kesempatan bagi pemerintah daerah untuk lebih fokus dan mendukung perkembangan pendidikan Islam, termasuk pesantren, sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik masyarakat setempat. Otonomi daerah juga dapat memungkinkan adanya kebijakan dan program yang lebih beragam dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam di tingkat lokal. Namun demikian, era otonomi daerah juga membawa tantangan bagi pesantren. Salah satunya adalah adanya disparitas dalam pemberian dukungan dan perhatian dari pemerintah daerah terhadap pesantren. Beberapa daerah mungkin memberikan prioritas yang lebih tinggi kepada pendidikan umum dibandingkan dengan pendidikan Islam, sehingga pesantren mungkin mengalami kesulitan mendapatkan dukungan finansial atau bantuan dari pemerintah daerah.

Selain itu, era milenial juga membawa tantangan baru bagi pesantren dalam menjawab tantangan dan kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks, terutama terkait dengan teknologi dan globalisasi. Pesantren perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tren pendidikan modern untuk tetap relevan dan kompetitif di era yang terus berubah ini. Dengan demikian, sementara era otonomi daerah dapat memberikan peluang bagi

pada Santri," *Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 6, no. 1 (2021): 12–22, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/11420>.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2000). 9.

perkembangan pesantren, namun juga memberikan tantangan yang perlu diatasi agar pesantren dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang positif dalam pendidikan Islam di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif analitis, atau dapat di fahami bahwa dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk memberikan gambaran terhadap permasalahan yang berkaitan dengan pesantren dan tantangannya di era millennial sebagaimana saat ini yang dihubungkan dengan perkembangan sistem pendidikan yang ada. Dilihat dari obyek penelitian ini, jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian pustaka, dengan sumber data dari beberapa literatur yang berkaitan dengan kepesantrenan dan sistem pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren dalam Pendidikan Nasional

Saat ini, pesantren telah berkembang dengan pesat dan menyebar luas. Dengan berbagai macam pondok pesantren yang menawarkan spesialisasi dalam berbagai bidang studi, baik yang tradisional maupun modern, hal ini telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Keberadaan pesantren juga telah membantu pemerintah dalam usahanya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat. Di samping itu, pesantren juga telah menjadi alternatif penting dalam pengembangan sistem pendidikan nasional.⁴

Sejak pendirian awalnya, pondok pesantren telah dikenal sebagai lembaga yang bertugas mengkader ulama, tempat penyebaran ilmu agama, dan penjaga tradisi

Islam. Fungsi-fungsi ini semakin berkembang seiring dengan kebutuhan pembangunan nasional yang mengharuskan pesantren turut serta di dalamnya. Pertumbuhan pesantren yang begitu cepat dan dampaknya yang signifikan terhadap masyarakat membuat pemerintah memberikan perhatian khusus pada mereka, menjadikannya sebagai agen perubahan sosial. Selain itu, pemerintah juga mengarahkan fungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting untuk pembangunan masyarakat secara menyeluruh, baik dari segi fisik maupun spiritual.⁵

Dilihat dari fungsinya dan perannya dalam pendidikan nasional, pesantren menjadi lembaga yang komplit dalam pengembangan keilmuan, keagamaan, moral, wawasan kebangsaan dan pengembangan diri.

a. Pesantren sebagai Pendidikan Intelektual Keagamaan

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia dengan basis Islam, sejak awal berdirinya telah terlibat dalam dinamika masyarakat. Pesantren telah menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam masyarakat sepanjang sejarahnya. Pertumbuhan pesantren didukung oleh masyarakat, bahkan beberapa pesantren berdiri sebagai respons atas permintaan dan kebutuhan langsung dari masyarakat.⁶ Mulai dari masa Syekh Maulana Malik Ibrahim, pesantren telah menjadi pusat pendidikan dan penyebaran agama Islam. Sejak itu, pesantren telah memiliki peran dan pengakuan yang penting dalam masyarakat.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berupaya mendekatkan diri dengan masyarakat dan bekerjasama dengan

⁴ Anik Faridah, "Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia," *al-Mabsut* 13, no. 2 (2019): 78–90, <https://doi.org/https://doi.org/10.56997/almabsut.v13i2.361>.

⁵ Siti Aimah, "Manajemen mutu terpadu di pesantren," *Jurnal Lisan Al-Hal* 15, no. 2 (2021): 195–226, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i2.1608>.

⁶ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001). 152.

mereka dalam mewujudkan pembangunan. Para warga pesantren telah terlatih dalam menjalankan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya. Ini menciptakan hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, serta antara kiai dan kepala desa. Oleh karena itu, menurut Ma'shum, fungsi pesantren semula meliputi tiga aspek, yakni fungsi religius (*diniyyah*), sosial (*ijtimaiyyah*), dan pendidikan (*tarbawiiyyah*).⁷

Eksistensi pesantren dalam kerangka pendidikan nasional tercermin dalam perannya sebagai sub-sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional Indonesia didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dengan akar yang menghubungkan nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggapan terhadap perubahan zaman. Keberadaan pesantren semakin kuat dalam struktur pendidikan nasional setelah disahkan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989. Demikian pula, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bagian Kesembilan (Pendidikan Keagamaan) Pasal 30 ayat (4) mengakui berbagai bentuk pendidikan keagamaan, termasuk diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk serupa lainnya. Dengan dasar regulasi tersebut, pondok pesantren di Indonesia memiliki landasan hukum formal yang memungkinkannya untuk berperan lebih dinamis dalam sistem pendidikan nasional.

Sebagai salah satu bentuk pendidikan keagamaan Islam, pondok pesantren dapat berperan lebih bermakna, baik melalui jalur pendidikan formal,

nonformal, maupun informal. Dalam dinamikanya, pondok pesantren diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengartikulasikan ajaran Islam serta mengamalkan nilai-nilainya di tengah-tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan.

Dalam wujud lain, semangat kemandirian dan kewirausahaan yang dimiliki oleh pondok pesantren telah membawa santri untuk memiliki etos kerja yang tinggi, namun tetap menjalani kehidupan dengan sederhana. Semangat kemandirian ini kemudian diperkuat oleh rasa ukhuwah, solidaritas, dan kerja sama antarsantri dalam mendukung kehidupan ekonomi mereka, baik selama masa nyantri maupun setelah mereka meninggalkan pondok pesantren.⁸

b. Pesantren Sebagai Pendidikan Dasar dan Pendidikan Tinggi

Peran pondok pesantren sebagai lembaga yang berorientasi pada masyarakat semakin meningkat, seperti yang terbukti dengan beberapa pondok pesantren salafiyah yang melaksanakan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. Tujuan dari program ini adalah untuk mengoptimalkan pelaksanaan program nasional Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun melalui keterlibatan pondok pesantren salafiyah.⁹

Sebagai lembaga yang melaksanakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar, pondok pesantren juga dapat dianggap sebagai Lembaga Pendidikan Kesetaraan. Dasar

⁷ Ali Ma'shum, *Ajakan suci: pokok-pokok pikiran tentang NU, ulama dan pesantren* (Yogyakarta: Lajnah Talif Wa Nasyr (LTN)-NU DIY, 1995). 97.

⁸ Zainal Abidin dan Ari Wahyu Pranata, "Kajian Etos Kerja Islami dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Santri," *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science* 3, no. 2 (2014), <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/happiness.v3i2.357>.

⁹ Siti Nursyamsiyah, "Penguatan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Mu'adalah di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember)," *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 21–34.

hukum untuk hal ini tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, serta kesepakatan antara Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional dengan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Nomor 19/E/MS/2004 dan Nomor DJ.II/166/04 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan di pondok pesantren. Pendidikan dasar yang diselenggarakan di pesantren mencakup tingkat awal (*ula*) dan menengah (*wustha*).¹⁰

Di samping menyediakan pendidikan dasar, pesantren juga menawarkan pendidikan tinggi yang dikenal sebagai *Ma'had 'Aly*. Seiring dengan arah dan kebijakan pemerintah dalam pengembangan pendidikan tinggi, *Ma'had 'Aly* dianggap sebagai salah satu alternatif pendidikan tinggi Islam karena spesifikasinya. Ini adalah bentuk pendidikan tinggi yang unik dari pondok pesantren, berbeda dari perguruan tinggi konvensional. *Ma'had 'Aly* bertujuan sebagai tempat studi lanjutan setelah menyelesaikan pendidikan dan pengajaran tingkat diniyah tingkat *Ulya*, Madrasah Aliyah, atau setara.¹¹

c. Pesantren Sebagai Pertahanan Moral dan Wawasan Kebangsaan

Di pesantren, pembentukan karakter sangat nyata karena terjadi melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap hari, seperti bangun pagi, menunaikan shalat secara berjamaah, berpartisipasi dalam kerja bakti, musyawarah, dan berbagai kegiatan lainnya. Melakukan kegiatan-kegiatan tersebut secara rutin setiap hari dapat

mengurangi kemalasan. Kebiasaan menghafal dan membaca Al-Qur'an dapat menciptakan suasana damai dan meredakan hati yang keras dan gelisah. Sementara kebiasaan menuntut ilmu dapat mengurangi kebodohan dan menggali potensi kebaikan dalam masyarakat. Sistem pendidikan seperti ini merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional, sesuai dengan Pasal 4 UUSPN, yang bertujuan untuk mencerahkan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia secara menyeluruh, menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang kokoh dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial dan nasional.

Tantangan Dan Harapan Pesantren di era Millennial

Ketahanan pesantren dalam menjalankan perannya sebagai institusi pendidikan Islam tidak berarti tidak menghadapi rintangan. Tantangan pertama bagi pesantren muncul ketika bangsa Indonesia ditekan oleh penjajah.¹² Pada tahun 1825, Perjanjian Gianti melihat pemerintah Belanda membatasi jumlah calon jama'ah haji dari Indonesia dan menjalin hubungan multilateral dengan negara-negara Islam lainnya. Pesantren dianggap sebagai pusat perlawanan terhadap kekuasaan asing (Hindia Belanda). Sebagai tanggapan terhadap penindasan Belanda, kaum santri mengorganisir perlawanan. Menurut Clifford Geertz, antara tahun 1820-1880 M, terjadi pemberontakan besar yang dipimpin oleh kaum santri di Indonesia, seperti: 1) Pemberontakan kaum Padri di Sumatra yang dipimpin oleh Imam Bonjol, 2) Pemberontakan Diponegoro di Jawa, 3) Pemberontakan di Banten sebagai akibat dari

¹⁰ Rasyid, "Eksistensi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional."

¹¹ Ahmad Ismail, "Peran Ma'had Al-Jami'ah Walisongo dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Islam Rahmatan Lil 'Alamin," *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan* 21, no. 2 (2021): 323-39, <https://doi.org/10.21580/dms.2021.212.9363>.

¹² Maruf, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter," *Jurnal Muftadiin* 2, no. 02 (2019): 93-104.

aksi tanam paksa yang dilakukan oleh Belanda, dan 4) Pemberontakan di Aceh yang dipimpin antara lain oleh Teuku Umar dan Teuku Ciktidiro.¹³

Pada masa pemerintahan Soekarno, pesantren dihadapkan pada tantangan dari kaum komunis. Banyak konflik di tingkat lokal yang melibatkan santri dan kaum komunis. Konflik mencapai puncaknya setelah peristiwa G30S PKI, di mana santri bersama TNI dan kelompok anti-komunis lainnya mengakhiri keberadaan komunisme di Indonesia.¹⁴ Situasi serupa terjadi pada masa pemerintahan Soeharto, di mana tampaknya pengakuan terhadap kontribusi pesantren tidak selalu diberikan. Santri dianggap sebagai manusia kelas dua yang sulit melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan kesulitan diterima sebagai pegawai pemerintah. Kemungkinan hal ini merupakan bagian dari rencana yang dirancang secara sistematis untuk menjauhkan komunitas Islam dari struktur pemerintahan dengan tujuan mempertahankan ideologi sekuler.

Meskipun mengalami tekanan dari pemerintah pada kedua orde tersebut, pesantren tetap mampu menghasilkan tokoh-tokoh penting di negara kita seperti KH. Wahid Hasyim, M. Natsir, Buya Hamka, Mukti Ali, KH. Saifuddin Zuhri, dan lainnya. Mulai dari tahun 1970-an hingga akhir kejatuhan Orde Baru, di mana ekonomi Indonesia mulai merosot, pesantren kembali muncul dengan keberadaannya yang dominan karena adanya program-program baru yang diperkenalkan oleh pemerintah, seperti program ekonomi kerakyatan.¹⁵ Pihak

pemerintah berupaya menggandeng pesantren sebagai mitra dalam pengentaskan kemiskinan dan mengembangkan ekonomi kerakyatan.¹⁶

Pesantren dianggap sebagai agen pembangunan yang berorientasi pada kepentingan rakyat karena dianggap sebagai satu-satunya lembaga yang hadir dan dipercaya untuk menyalurkan dana-dana ekonomi rakyat. Pesantren juga dipandang memiliki akar bawah yang kuat dan mentalitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Tawaran ini diterima dengan serius oleh pesantren, sehingga tidak mengherankan bahwa pada saat itu banyak pesantren yang mendapatkan penghargaan Kalpataru dari pemerintah Suharto, karena peran pesantren dalam pengembangan ekonomi umat dan sebagai mitra ekonomi kerakyatan pemerintah.¹⁷

Gerakan globalisasi dan modernisasi merupakan dua sisi dari sebuah koin yang telah merambah ke dalam pesantren. Ini merupakan tantangan yang besar bagi pesantren. Di satu sisi, pesantren harus menjaga tradisi kepesantrenannya sebagai lembaga asli Indonesia, namun di sisi lain, pesantren tidak dapat menghindari dampak globalisasi dan modernisasi dengan berbagai produk yang ditawarkan. Ini memberikan pilihan yang kompleks, di mana pengaruh tersebut dapat membawa manfaat namun juga risiko jika tidak disikapi dengan bijaksana.

Globalisasi adalah realitas yang harus dihadapi bersama. Dalam menghadapi tantangan ini, pesantren diharapkan bertindak cerdas. Menolak globalisasi dengan mempertahankan struktur lama tanpa mau menerima yang baru dapat merugikan pesantren di masa depan, karena masyarakat

¹³ Guntur Cahaya Kesuma, "Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini" 02, no. 1 (2017): 67–79, <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1740>.

¹⁴ Maulana Arif Setyawan, "UU Pesantren: Local Genius dan Intervensi Negara terhadap Pesantren," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 19–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/manageria.2019.41-02>.

¹⁵ Fathul Amin, "Analisa Pendidikan Pesantren dan Perannya terhadap Pendidikan Islam," *Tadris* 13, no. 2

(2019): 56–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.63>.

¹⁶ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2017): 85–103.

¹⁷ Syafe'i.

modern lebih cenderung mengutamakan nilai-nilai instrumental.

Belakangan ini, pesantren telah membuka diri terhadap perkembangan zaman. Meskipun dulunya hanya menjadi tempat pembelajaran ilmu agama melalui sistem tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandungan, kini pesantren telah memperluas jangkauannya dengan memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dan bahkan mengadopsi program-program baru yang lebih modern dan formal seperti madrasah, sekolah, dan bahkan universitas.¹⁸ Meskipun pendidikan modern telah masuk ke pesantren, tetapi pesantren tetap mempertahankan tradisi kepesantrenannya.

Meskipun pesantren telah meninggalkan jejaknya dalam alur sejarah, kemampuannya untuk mempertahankan eksistensinya di tengah arus modernisasi dan globalisasi saat ini masih menimbulkan polemik dan berbagai tanggapan. Tanggapan terhadap keberlangsungan eksistensi pesantren bisa dibagi menjadi dua pola pikir: yang pertama adalah sikap pesimis, sementara yang kedua adalah sikap optimis. Bagi mereka yang bersikap pesimis, pesantren dianggap tidak akan mampu bertahan dalam arus modernisasi dan globalisasi.¹⁹

Beberapa alasan dapat dikemukakan sebagai latar belakang pemikiran kalangan pesimistik ini. *Pertama*, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang eksklusif, sehingga ia akan sulit berkembang. Salah satu indikatornya, menurut Rofa'i, adalah pola pendidikan pesantren yang berlangsung selama ini terlalu

lamban untuk mencetak sosok lulusan yang diharapkan masyarakat.²⁰

Kedua, keidentikkan pesantren dengan tradisional, kumuh, kesederhanaan, dan ketidakpedulian terhadap aspek dunia dan pemerintahan, masih menjadi stigma yang melekat dalam benak masyarakat Indonesia. Stigma ini telah menyebabkan pesantren kehilangan pamor (citra) dan simpati masyarakat, terutama dari masyarakat kota dan urban.²¹

Ketiga, Perubahan pola hidup masyarakat yang lebih condong ke arah hedonisme dan materialisme telah mempengaruhi cara kita menilai kesuksesan pendidikan. Sekarang, kesuksesan pendidikan diukur dengan kemampuan mendapatkan pekerjaan yang menguntungkan dan memperoleh kekayaan. Namun, pendidikan di pesantren lebih berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Akibatnya, lulusan pesantren seringkali tidak dianggap "sukses" dalam pandangan masyarakat yang lebih mengutamakan kesuksesan materi. Hal ini menciptakan perbedaan antara harapan masyarakat terhadap kesuksesan pendidikan dengan pendekatan yang diterapkan oleh pesantren dalam pembentukan karakter.²²

Wertheim menyatakan bahwa kaum santri saat ini dianggap tidak memiliki masa depan, dan mereka akan kalah oleh kelompok-kelompok dengan pandangan yang

¹⁸ Indah Herningrum, Muhammad Alfian, dan Pristian Hadi Putra, "Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (2020): 1–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>.

¹⁹ Hamruni dan Ricky Satria W, "Eksistensi Pesantren dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2016): 197–210.

²⁰ Abdul Basyit, "Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas," *Kordinat* 16, no. 33 (2017): 293–324, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6444>.

²¹ Ismail Fahmi Arrauf Nasution dan Syafieh, "Refusing Stigmatization (Deradicalization Efforts at Indonesian Islamic Boarding School [PPMI] Assalaam Surakarta, Indonesia)," *Journal TSAQAFAH* 17, no. 1 (2021): 39–62, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i1.6427>.

²² Basuki, "Pesantren, Tasawuf dan Hedonisme Kultural (Studi Kasus Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Hidup dan Kehidupan di Pondok Pesantren Modern Gontor)," *Dialog* 32, no. 68 (2009): 112–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.47655/dialog.v32i2.145>.

berbeda. Namun, ada pandangan optimis yang meyakini bahwa pesantren akan tetap bertahan dan berkembang, karena pesantren memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri (otoregulasi) seperti yang terbukti dalam sejarah pesantren dari masa ke masa.²³

Peluang Pesantren di Era Global

John Naisbitt dan Patricia Aburdene, yang dikenal sebagai futurolog terkemuka, meramalkan dalam buku mereka yang berjudul "Megatrends 2000" bahwa abad ke-21 akan menjadi era baru. Mereka memperkirakan bahwa ekonomi global dan informasi akan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari pada era tersebut.²⁴

Harahap menggambarkan bahwa perkembangan global memiliki dampak positif yang dapat dijelaskan dalam lima hal. *Pertama*, pergeseran dari konflik ideologi dan politik menuju persaingan dalam perdagangan, investasi, dan informasi, yang mengubah fokus dari keseimbangan kekuatan menjadi keseimbangan kepentingan. *Kedua*, transformasi hubungan antarnegara dari ketergantungan menjadi saling ketergantungan. *Ketiga*, batas geografis hampir tidak lagi memiliki relevansi operasional yang signifikan. Kemampuan suatu negara atau komunitas dalam interaksi dengan negara lain lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam memanfaatkan keunggulan komparatif dan kompetitif. *Keempat*, persaingan antarnegara semakin ditandai oleh perlombaan dalam penguasaan teknologi tinggi. *Kelima*, terbentuknya sebuah budaya global yang cenderung mekanistik dan efisien, tetapi kurang menghargai nilai dan norma yang dianggap tidak menguntungkan secara ekonomi.²⁵

²³ Basyit, "Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas."

²⁴ Ahmad Fatah, "Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab (Respon, Tantangan dan Solusi Terhadap Perubahan)," *Arabia* 8, no. 1 (2016): 1–28.

²⁵ Ahmad Mulyadi dan Dwi Noviani, "Isu-Isu Pendidikan Islam Kontemporer (Tantangan Globalisasi dan Modernisasi)," *Jurnal Kajian*

Sebaliknya, dampak negatif dari perkembangan global mencakup munculnya individu-individu yang kekurangan spiritualitas, menjatuhkan manusia dari dimensi spiritual ke arah kecenderungan materialistik dan individualistik, serta menghasilkan rasa frustrasi eksistensial. Tanda-tanda frustrasi eksistensial ini mencakup keinginan berlebihan untuk memperoleh kekuasaan, kesenangan yang berlebihan dalam pencarian kenikmatan, serta perasaan hidup yang kehilangan makna dan tujuan.

Proyeksi masa depan perkembangan manusia adalah ingin mendapatkan kepastian dan kenyataan hidup yang lebih baik dari sekarang ini.²⁶ Manusia sering mencari jaminan dalam hidupnya, namun ironisnya, kemajuan global sering kali membuat mereka merasa terasing, menjauh dari identitas dan lingkungannya. Kondisi paradoks ini memberikan kesempatan dan tantangan bagi pesantren untuk berkontribusi dalam pembentukan individu dan perkembangan manusia secara keseluruhan. Harapan terhadap pesantren sebagai subsistem pendidikan universal adalah kemampuannya untuk memberikan kontribusi positif melalui peranannya sebagai arena riset untuk masa depan.

Untuk memenuhi kebutuhan pembangunan, pesantren perlu diperbarui agar dapat berfungsi sebagai pusat penting dalam pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Secara konseptual, perubahan nilai-nilai dalam pengembangan masyarakat di lingkungan pesantren dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tegangan internal di antara pengasuh, dorongan modernisasi, interaksi dengan budaya luar,

Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan 1, no. 4 (2023): 76–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i4.266>.

²⁶ Amat, "Pertumbuhan, Perkembangan dan Kematangan Individu," *SOCIETY* 12, no. 1 (2021): 59–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/society.v12i1.2751>.

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, semangat keterbukaan, toleransi, dan faktor lainnya.²⁷

Biasanya, proses perubahan dalam suatu komunitas sosial seperti pesantren mengikuti tiga tahapan. Tahap pertama adalah lahirnya cita-cita sebagai suatu gagasan. Tahap kedua melibatkan proses penyebaran gagasan tersebut di kalangan masyarakat. Tahap ketiga adalah hasil dari perubahan sosial yang terjadi, yang dapat berupa konsekuensi dari diterimanya atau ditolakannya inovasi tersebut.²⁸

Beberapa sosiolog menganggap perubahan sebagai proses evolusi yang tidak linear. Misalnya, Max Weber dan Ferdinand Tonnies memiliki pandangan ini. Weber mengakui bahwa perubahan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai dan ide-ide. Berdasarkan kerangka teori tersebut, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai agama (*tafaqquh fi al din*), tetapi juga sebagai lembaga yang memberikan keterampilan hidup kepada peserta didik. Untuk berkontribusi dalam pengembangan masyarakat, pesantren perlu melakukan pendekatan yang terintegrasi dengan memanfaatkan aspek-aspek pendidikan, ekonomi, sosial, keagamaan, dan pertanian. Hal ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik pribumi (*indigenous*) dalam menghadapi dinamika zaman.

KESIMPULAN

Seiring berjalannya waktu, pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam, telah

menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam mencapai tujuannya. Keberadaannya menjadi mitra yang sesuai bagi pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, yang menjadi pondasi untuk mewujudkan transformasi sosial melalui pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Khususnya di era otonomi, di mana daerah diminta untuk lebih sensitif terhadap potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya, sehingga kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat dapat dimanfaatkan secara optimal. Dalam konteks ini, pesantren berusaha keras untuk memperbaiki kelemahan yang ada dan mengadopsi inovasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini karena model pendidikan pesantren yang hanya bergantung pada sistem konvensional atau klasik saja tidak lagi mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang terintegrasi, baik dalam pengetahuan agama, pengetahuan umum, maupun kecakapan teknologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, dan Ari Wahyu Pranata. "Kajian Etos Kerja Islami dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Santri." *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science* 3, no. 2 (2014). <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/happines.s.v3i2.357>.
- Aimah, Siti. "Manajemen mutu terpadu di pesantren." *Jurnal Lisan Al-Hal* 15, no. 2 (2021): 195–226. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i2.1608>.
- Amat. "Pertumbuhan, Perkembangan dan Kematangan Individu." *SOCIETY* 12, no. 1 (2021): 59–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/society.v12i1.2751>.
- Amin, Fathul. "Analisa Pendidikan Pesantren dan Perannya terhadap Pendidikan Islam." *Tadris* 13, no. 2 (2019): 56–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.63>.
- Basuki. "Pesantren, Tasawuf dan Hedonisme Kultural (Studi Kasus Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Hidup dan Kehidupan di Pondok Pesantren Modern Gontor)." *Dialog* 32, no. 68 (2009): 112–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.47655/dialog.v32i2.145>.
- Basyit, Abdul. "Pembaharuan Model Pesantren :

²⁷ Nur Latifah, "Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Melalui Pola Pembinaan Kelas Khusus," *Ulul-Albab Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (2021): 1–16.

²⁸ Azhar Kholifah, "Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4967–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>.

Kondisi dan Tantangan Pesantren di Era Millenial

Khozimatul Asrori, Khuzaimatul Baroroh, Muhammad Mahmudi

- Respon Terhadap Modernitas.” *Kordinat* 16, no. 33 (2017): 293–324. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6444>.
- Faridah, Anik. “Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia.” *al-Mabsut* 13, no. 2 (2019): 78–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.56997/almabsut.v13i2.361>.
- Fatah, Ahmad. “Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab (Respon, Tantangan dan Solusi Terhadap Perubahan).” *Arabia* 8, no. 1 (2016): 1–28.
- Hamruni, dan Ricky Satria W. “Eksistensi Pesantren dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2016): 197–210.
- Herningrum, Indah, Muhammad Alfian, dan Pristian Hadi Putra. “Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (2020): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>.
- Ismail, Ahmad. “Peran Ma’had Al-Jami’ah Walisongo dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Islam Rahmatan Lil ‘Alamin.” *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan* 21, no. 2 (2021): 323–39. <https://doi.org/10.21580/dms.2021.212.9363>.
- Kesuma, Guntur Cahaya. “Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini” 02, no. 1 (2017): 67–79. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1740>.
- Kholifah, Azhar. “Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4967–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>.
- Latifah, Nur. “Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Melalui Pola Pembinaan Kelas Khusus.” *Ulul-Albab Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (2021): 1–16.
- Ma’shum, Ali. *Ajakan suci: pokok-pokok pikiran tentang NU, ulama dan pesantren*. Yogyakarta: Lajnah Talif Wa Nasyr (LTN)-NU DIY, 1995.
- Maruf. “Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter.” *Jurnal Mubtadiin* 2, no. 02 (2019): 93–104.
- Mulyadi, Ahmad, dan Dwi Noviani. “Isu-Isu Pendidikan Islam Kontemporer (Tantangan Globalisasi dan Modernisasi).” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 4 (2023): 76–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i4.266>.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, dan Syafieh. “Refusing Stigmatization (Deradicalization Efforts at Indonesian Islamic Boarding School [PPMI] Assalaam Surakarta, Indonesia).” *Journal TSAQAFAH* 17, no. 1 (2021): 39–62. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i1.6427>.
- Nursyamsiyah, Siti. “Penguatan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Mu’adalah di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember).” *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 21–34.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rasyid, Muhammad Rusdi. “Eksistensi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2015): 127–39. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v7i1.92>.
- Rinaningtyas, Ervin Canda, dan Amin Yusuf. “Tradisi Pondok Pesantren dalam Penanaman Nilai-nilai Moral pada Santri.” *Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 6, no. 1 (2021): 12–22. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/11420>.
- Setyawan, Maulana Arif. “UU Pesantren : Local Genius dan Intervensi Negara terhadap Pesantren.” *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 19–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/manageria.2019.41-02>.
- Syafe’i, Imam. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2017): 85–103.